

Penerapan Pendekatan Empiris dari George Stubbs dalam Metode Menggambar dari Jack Hamm dan Kontribusinya bagi Mata Kuliah Gambar di Program Studi DKV UPH

Tiara Kitama

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
araitkiatama@gmail.com

Ferdinand Indrajaya

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
ferdinand.indrajaya@uph.edu

Angeline Alexandra

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
angelinealexandra04@gmail.com

Leony Kurniawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
leonykurniawan26@gmail.com

Diterima: Juli, 2023 | **Disetujui:** Juli, 2023 | **Dipublikasi:** Juli, 2023

ABSTRAK

Empirisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas-aktivitas indrawi seperti memperoleh pengalaman, melakukan observasi, dan melakukan eksperimen (University of Shed, 2015). Sebuah pernyataan baru dapat diverifikasi apabila dapat dibuktikan secara empiris. Pengumpulan data secara indrawi atau metode empiris telah berhasil menunjang banyak penelitian dan kemajuan dalam berbagai bidang studi baik sains, seni, dan sebagainya (Awati, 2022). George Stubbs dan Jack Hamm merupakan dua tokoh seni yang mengimplementasikan metode empiris dalam pembuatan karyanya. Buku *Drawing the Head and Figure* karya Hamm khususnya telah memberikan dampak bagi banyak seniman pemula, termasuk mahasiswa program studi DKV UPH. Topik ini penting untuk dibahas dan penting untuk dibahas karena dua hal. Pertama, pembahasan akan menyentuh pemahaman tentang metode empiris yang diterapkan oleh George Stubbs dan Jack Hamm. Kedua, pembahasan juga dapat menunjukkan bagaimana metode tersebut turut berlaku dalam mata kuliah Gambar mahasiswa/i terkait proporsi anatomi tubuh manusia. Secara sistematis, kedua hal pokok tersebut akan dibahas secara bertahap.

Kata Kunci: Empirisme, George Stubbs, Jack Hamm, Studi Gambar.

PENDAHULUAN

Empirisme merupakan salah satu cara pandang atau cara berpikir tentang pengetahuan yang berkembang pada abad ke-18 (Smith, 1992). John Locke (1632-1704), sebagai salah satu tokoh Empirisme yang paling berpengaruh dalam modernitas, berargumen bahwa manusia lahir ke dalam dunia dengan kondisi *tabula rasa* (University of Shed, 2015). Frasa dalam bahasa Latin ini dapat diterjemahkan sebagai batu tulis yang kosong. *Tabula rasa*,

sederhananya adalah frasa yang digunakan Locke untuk menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan atau ide bawaan. Manusia dapat memperoleh atau mengisi diri mereka dengan pengetahuan ketika mereka mengalami hal-hal, melakukan observasi dan melakukan eksperimen terhadapnya (University of Shed, 2015). Ketiga aktivitas indrawi tersebut merupakan aktivitas-aktivitas yang pada akhirnya membangun sebuah metode, yakni metode empiris. Seseorang tidak dapat menyatakan sebuah kebenaran jika kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan dan dialami secara indrawi. Locke sendiri menekankan bahwa pengetahuan manusia tidak mungkin bisa melampaui pengalamannya (University of Shed, 2015).

Doktrin atau paham Empirisme ini pun berkembang dan mempengaruhi bidang-bidang studi lainnya terutama sebagai metode dasar untuk memperoleh pengetahuan dan pengumpulan data (Awati, 2022; Whaley, 2022). Pengumpulan data secara empiris dapat dilakukan dengan secara langsung melibatkan panca indra manusia seperti penglihatan, penciuman, pengecap, pendengaran, dan peraba. Atas nama objektivitas, aktivitas tersebut biasanya juga dibantu oleh berbagai alat ukur ilmiah seperti penggaris, timbangan, termometer, dan sebagainya (Whaley, 2022). Pengalaman yang diperoleh dari eksperimen dan observasi ini pun dapat dikumpulkan sebagai fakta yang dapat diverifikasi. Metode empiris telah berhasil menunjang banyak penelitian dan kemajuan dalam berbagai bidang studi baik sains maupun seni (Awati, 2022).

Empirisme dalam bidang seni dapat ditunjukkan melalui karya seni lukis dari salah satu perupa Inggris yang hidup di abad ke-18, yakni George Stubbs (1724-1806) (Smith, 1992). Stubbs dikenal sebagai pelukis hewan terbaik pada masanya, bahkan juga sebagai pelopor dalam seni ilustrasi dengan anatomi hewan sebagai subjek lukisannya (Smith, 1992). Selain terkenal karena lukisannya yang teliti dan terperinci, Stubbs juga dikenal oleh pendekatan empirisnya saat melukis anatomi hewan (Jones, 2019; Smith, 1992). Ia tidak hanya mengamati hewan tersebut secara langsung, tetapi juga melakukan pembedahan bangkai untuk memahami lebih dalam struktur hewan yang ia lukis (Jones, 2019). Kekhasan penerapan metode empiris dalam bidang seni tidak hanya dapat ditemukan pada Stubbs, tetapi juga dalam teknik menggambar menggambar dari Jack Hamm (1916-1996).

Hamm merupakan seorang seniman dan kartunis Amerika yang muncul pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 (Lambiek, 2021). Selama 80 tahun masa hidupnya, Hamm berhasil menyusun lebih dari 4 buku teknik menggambar, termasuk *Drawing the Head and Figure* (Lambiek, 2021). Serupa dengan Stubbs, Hamm juga melakukan penelitian empirisnya untuk buku *Drawing the Head and Figure* melalui observasi model hidup serta banyak literatur mengenai anatomi manusia. Buku-buku Hamm terus menginspirasi serta membantu banyak seniman pemula, termasuk mahasiswa/i tingkat awal program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pelita Harapan (DKV UPH).

Hubungan-hubungan antar variabel yang telah dijabarkan di atas telah membuat kami merasa topik ini relevan untuk dibahas. Relevansi ditemukan pada bagaimana pendekatan metodologis dari Stubbs dan Hamm turut mempengaruhi serta terimplementasi dalam mata kuliah Gambar di prodi DKV UPH. Pembahasan akan dilakukan secara bertahap mulai dari (1) penerapan metode empiris dari George Stubbs dan Jack Hamm, kemudian (2) analisis implementasi metode empiris mahasiswa/i dalam perkuliahan Gambar program studi DKV UPH.

STUDI PUSTAKA

Pandangan teoretis yang ditempatkan sebagai sebuah orbit konseptual bagi pembahasan dalam makalah ini adalah Empirisme. Beberapa sumber pustaka yang dirujuk untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan Empirisme hadir dalam bentuk buku.

Penjelasan baik secara umum ataupun khusus yang berkenaan dengan istilah tersebut merujuk pada buku *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy* (2005) dan *Thinking through Philosophy: An Introduction* (2000). Buku rujukan pertama merupakan sebuah ensiklopedia singkat yang disunting oleh Jonathan Rée dan J.O. Urmson. Pokok bahasan yang berkenaan dengan Empirisme-nya sendiri ditulis oleh Errol Bedford. *Thinking through Philosophy: An Introduction*, sebagai buku rujukan kedua, ditulis oleh Chris Horner dan Emrys Westacott. Buku rujukan kedua ini menyediakan penjelasan yang lebih definitif tentang Empirisme.

Secara umum atau dalam lingkup kehidupan sehari-hari, istilah “empirisme” (dari Bahasa Yunani *empeiria* yang berarti “pengalaman”) menyiratkan penerapan berbagai metode dengan pengalaman praktis sebagai pijakannya (Bedford, 2005). Secara khusus, terutama dalam konteks studi filsafat, istilah tersebut menunjuk pada salah satu doktrin/paham filosofis tentang pengetahuan, yakni Epistemologi; Empirisme merupakan cabang dari Epistemologi. Doktrin/paham filosofis ini mengajarkan bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebenaran pengetahuan adalah melalui persepsi inderawi (Horner & Westacott, 2000). Pengetahuan akan objek-objek (di luar subjek) mampu didapatkan seutuhnya dengan dilihat, didengar, diraba, dikecap, dan sebagainya. Berpijak pada kedua sumber pustaka tersebut, kita dapat mengatakan bahwa Empirisme adalah sebuah pandangan teoretis-filosofis yang menempatkan pengamatan inderawi sebagai jalan royal untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan oleh pandangan ini adalah pengetahuan yang objektif (seturut objek).

Pemahaman tentang keterkaitan antara pengalaman inderawi dengan kebenaran pengetahuan akan realitas tersebut dapat kita temui dalam pandangan dari sekurang-kurangnya tiga filosof modern, yakni John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776) (Bedford, 2005). Pemahaman sangat pendek dari ketiga filosof empiris tersebut akan merujuk ke sumber pustaka yang berbeda, yakni ke buku *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (2011) yang ditulis oleh F. Budi Hardiman. Buku rujukan ini sekiranya dapat membantu untuk memberikan pemahaman singkat namun mendasar tentang Empirisme dari pandangan ketiga filosof tersebut.

Locke menekankan bahwa asalnya, pikiran seseorang adalah sebuah *tabula rasa* atau kertas kosong (Hardiman, 2011). Kertas kosong ini, dengan berjalannya waktu, akhirnya akan terisi dengan pengetahuan tentang realitas yang diperoleh melalui pengalaman inderawi. Pengalaman melihat, mendengar, mengecap, meraba, dan sebagainya inilah yang pada akhirnya mengisi pikiran kita dengan pengetahuan. Berkeley, dengan *esse est percipi* atau *being is being perceived*-nya menekankan bahwa adanya dari sesuatu (realitas) merupakan kesan-kesan yang teramati (secara inderawi) oleh subjek pengamat (Hardiman, 2011). Pendeknya, realitas adalah apa yang teramati. Hume, secara lebih radikal, menyatakan bahwa kesadaran diri (*self*) yang muncul dalam bentuk “aku” pun muncul sebagai akumulasi dari kumpulan kesan-kesan inderawi. Dari perspektifnya, sebagaimana ditulis oleh Hardiman, “panas, dingin, berat, senang, sedih, nikmat, dan seterusnya” memberi “kesan bahwa ada suatu kesatuan ciri yang senantiasa ada bersama-sama dan kita sebut ‘diriku’” (Hardiman, 2011). Bagi Hume, pemahaman akan realitas, termasuk tentang kesadaran diri (atau “aku”) tidak lebih dari kumpulan persepsi belaka atau *a bundle of perceptions*.

Kendati pandangan dari ketiga filosof tersebut tidak sama persis, akan tetapi mereka sama-sama sepakat bahwa pengalaman atau *empeiria* merupakan landasan bagi kita untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Hal ini menjadi berlawanan dengan aliran epistemologis lain, yakni Rasionalisme. Rasionalisme adalah salah satu doktrin/paham filosofis tentang pengetahuan yang menekankan bahwa “pengetahuan diperoleh tidak

lewat pengalaman, melainkan diturunkan lewat asas-asas *apriori*" (Hardiman, 2011). Istilah *apriori* menunjuk pada jenis pengetahuan yang didapatkan melalui inferensi logika secara deduktif dan tidak berdasarkan observasi atau pengamatan inderawi. Gagasan inti dari Rasionalisme adalah pengetahuan akan adanya realitas sepenuhnya bergantung pada rasio atau kesadaran kita dan bukan pada hal-hal material di luar diri (*self*). Tentang Rasionalisme tidak akan dipaparkan lebih lanjut lagi dalam bagian ini. Aliran pemikiran ini hanya disinggung dalam batasan untuk membantu kita dalam memahami Empirisme secara lebih kaya.

METODOLOGI DESAIN

Salah satu pandangan teoretis yang ditempatkan sebagai pijakan metodologis untuk penyusunan makalah ini adalah Hermeneutika. Hermeneutika (*hermeneia* dalam bahasa Yunani) secara umum dapat dimengerti sebagai praktek dan teori tentang interpretasi (Rée, 2005). Salah satu teori tentang Hermeneutika yang dilibatkan dalam penulisan makalah ini adalah Hermeneutika dari salah satu filosof Jerman, yakni Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Aktivitas menafsir, dari perspektif Gadamer, bukan sebuah aktivitas yang berciri reproduktif. Gadamer menolak pandangan tentang tafsiran atau pemahaman akan sebuah teks ataupun karya seni sebagai sebuah hasil reproduksi dari intensi asali sang penulis ataupun seorang seniman. Reproduksi intensi asali penulis ataupun seorang seniman, bagi Gadamer, adalah sebuah ketidakmungkinan.

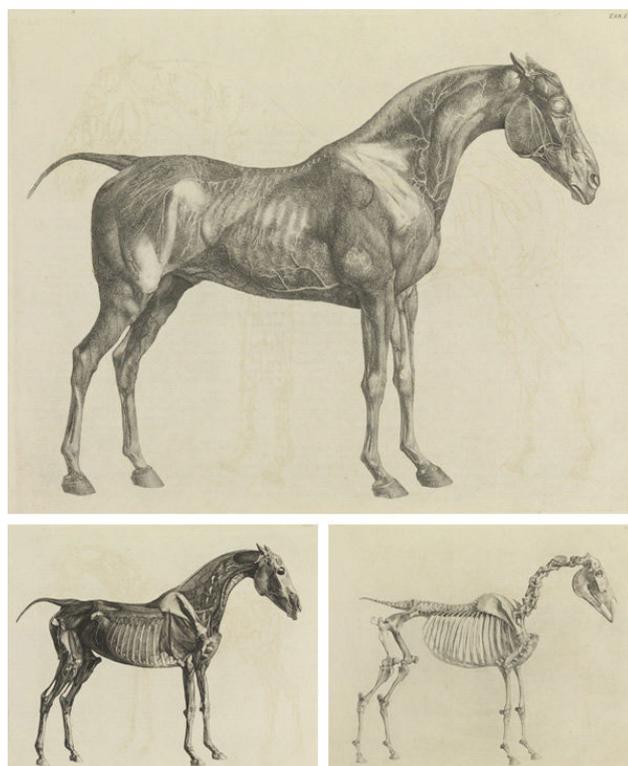
Dari perspektif Gadamer, sebagaimana ditulis oleh Braembussche, ketidakmungkinan tersebut disebabkan oleh dua hal (Braembussche, 2009). Pertama, pengetahuan dan realitas tidak merupakan dua divisi yang terpisah. Pengetahuan tentang realitas sudah selalu berada di dalam realitas; subjek peneliti/penafsir tidak berada di luar realitas yang diteliti/ditafsirkannya. Dunia, ruang, dan waktu (era, zaman) di mana subjek penafsir bermukim sudah selalu mempengaruhi bagaimana ia menafsir hal yang hendak dipahaminya. Pandangan Gadamer dalam hal pertama ini mengantarkan kita pada persoalan kedua, yakni sebuah tafsiran ataupun pemahaman akan hal tertentu tidak dapat imun dari kekhasan pribadi sang penafsir. Interpretasi itu sendiri, dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa perjumpaan "kekinian pembaca" dengan "tradisi yang melingkupi teks" yang dibacanya (Hardiman, 2015). Cakrawala atau horizon sang pembaca bergerak melebur (berfusi) dengan cakrawala teks.

Penulisan makalah ini merupakan contoh praktis dari Hermeneutika Gadamerian itu sendiri. Mahasiswa yang membaca pustaka utama (primer) yang ditulis oleh Edward Lucie-Smith juga membaca sumber lain yang lebih kini tentang salah satu pokok bahasan dalam pustaka utama tersebut. Hal ini tidak menyiratkan bahwa sumber terkini yang dibaca lebih baik dari pada sumber pustaka utama. Akan tetapi, sumber terkini dapat tersebut menyajikan pandangan tentang pokok bahasan dalam sumber pustaka utama secara lebih erat dengan kekinian sang pembaca. Pemahaman yang berbeda tentang sebuah teks dimungkinkan menyembul sebagai wujud dari peleburan cakrawala-cakrawala dari penulis dan pembaca.

PEMBAHASAN

Secara garis besar, isi bagian Pembahasan ini akan berupaya menunjukkan dua pokok bahasan. Pokok bahasan pertama berkenaan dengan bagaimana Stubbs dan Hamm menerapkan pendekatan empiris di dalam karya-karyanya. Analisis tentang bagaimana metode menggambar anatomi tubuh manusia dari Hamm diterapkan dalam mata kuliah Gambar di prodi DKV UPH, akan diposisikan sebagai pokok bahasan selanjutnya. Pada pokok pertama, pembahasan diawali dengan menceritakan bagaimana akurasi adalah persoalan penting bagi Stubbs dalam berkarya. George Stubbs memulai kisahnya sebagai pelukis hewan oleh karena ketertarikannya akan anatomi hewan. Ketertarikannya membuat

ia sadar bahwa penting untuk memiliki pengetahuan anatomi hewan yang memadai untuk menggambarkan hewan tersebut secara akurat. Stubbs memulai perjalanan empirisnya dengan mempelajari buku-buku anatomi hewan (khususnya kuda) serta pengamatan secara langsung. Melalui pengamatannya, Stubbs mempelajari anatomi hewan tersebut dengan mengaplikasikan teknik gambar proyeksi. Tampak sisi depan, samping, dan belakang adalah sekurang-kurangnya tiga sisi dari seekor hewan yang diamati dan dianalisis (Santoleri, 2015). Hal ini diterapkannya hingga pada anatomi khusus tertentu, seperti tulang, tulang rawan, arteri, ligamen, otot, saraf, dan sebagainya (Santoleri, 2015). Jones (2019) mencatat bahwa Stubbs telah membedah sejumlah 12 kuda selama 18 bulan untuk mempelajari struktur anatomi kuda secara rinci dan akurat. Hal ini tercermin dalam salah satu bukunya, yakni *The Anatomy of the Horse* yang ditulis dan diilustrasikan oleh Stubbs pada tahun 1766. Isi buku ini merupakan hasil upaya Stubbs untuk menunjukkan sistem muscular dan skeletal dari hewan kuda.



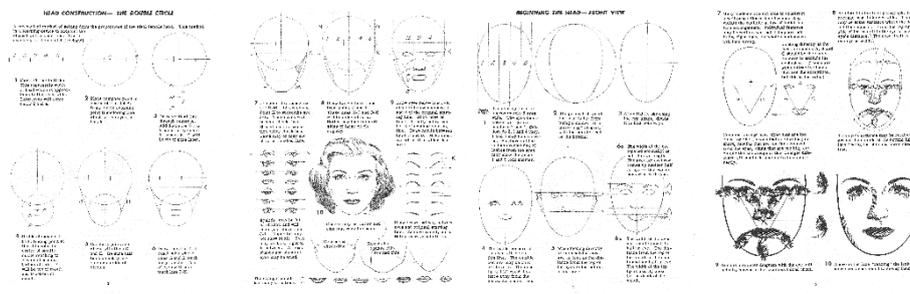
Gambar 1 Contoh Salah Satu Tampilan dalam *The Anatomy of the Horse*.
(Sumber: Santoleri, 2015)

Selain sistem muskular dan skeletal dari hewan kuda, Stubbs juga menunjukkan keahliannya dalam mengkomposisikan berbagai hewan kuda (dengan tingkat akurasi yang tidak kalah tinggi) secara terstruktur dalam lukisannya. Hal ini ditunjukkannya pada karya lukisnya yang berjudul *Mares and Foals in a River Landscape*. Tiga kuda betina beserta anaknya terbentuk seperti kerucut dalam lukisan tersebut. Kepala mereka berfungsi sebagai puncak dari kerucut dan bokong mereka sebagai garis kelilingnya. Komposisi tradisional ini mempertahankan keseimbangan secara menyeluruh. Anak kuda yang menunduk untuk menyusu sangat penting untuk komposisi. Hal ini memungkinkan pengamat atau spektator untuk menangkap gerak ritmik dalam lukisan tersebut. Dalam *Mares and Foals in a River Landscape*, Stubbs tidak hanya menunjukkan ketelitian observasionalnya, akan tetapi juga pemahamannya tentang komposisi bentuk.



Gambar 2 George Stubbs, *Mares and Foals in a River Landscape* c. 1763-8. (Sumber: Riggs, 1998)

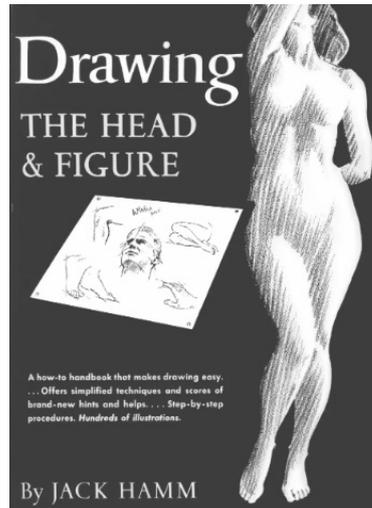
Pendekatan empiris dalam seni rupa tidak hanya berhenti pada Stubbs. Pada era abad ke-20, pendekatan empiris yang sistematis dan terstruktur juga turut ditemukan pada karya-karya Jack Hamm dengan anatomi tubuh manusia sebagai subjeknya. Hamm memperdalam pemahamannya mengenai anatomi manusia dengan cara mengamati model hidup secara langsung, mengamati karya-karya seni terkenal, serta mempelajari banyak literatur dan sumber kredibel ilmiah lainnya seperti buku ilmiah dan jurnal-jurnal medis (Browne & Hamm, 2021). Beberapa buku yang dianggap Hamm sebagai sumber literatur akurat adalah buku karya Dr. Paul Richer, Andrew Loomis, dan George Bridgman. Seluruh penelitiannya pun membuahkan hasil dalam bentuk buku *Drawing the Head and Figure* (Browne & Hamm, 2021).



Gambar 3 Instruksi Cara Menggambar Proporsi Kepala Manusia (1963) (Sumber: Hamm, 1963)

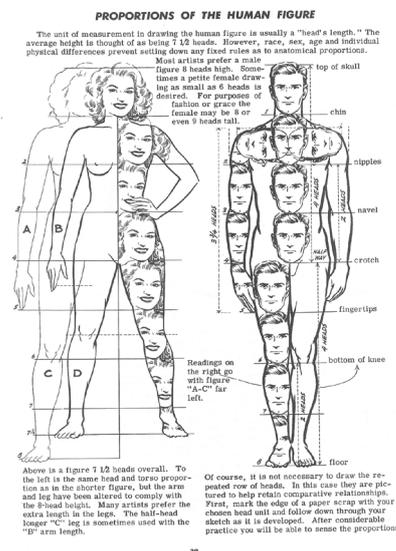
Berkat kerja keras Hamm, buku *Drawing the Head and Figure* yang ditulis Hamm kini telah membantu banyak seniman ilustrator lainnya sebagai sumber rujukan penting dalam mempelajari anatomi manusia yang benar (Lambiek, 2021). Hamm khususnya memanfaatkan rasio ukuran dan bentuk-bentuk geometris sebagai bagian dari metodenya. Sebagai contohnya, dalam **Gambar 3**, Hamm menggunakan lingkaran untuk menggambar proporsi kepala manusia (Hamm, 1963). Buku ini tidak hanya memberikan gambar ilustrasi yang jelas, tetapi juga membahas teori anatomi manusia secara mendalam dan terperinci. Buku *Drawing the Head and Figure* menjadi referensi penting bagi seniman yang ingin mempelajari proporsi figur manusia (Lambiek, 2021). Buku ini juga banyak dipelajari oleh para mahasiswa/i di fakultas seni dan desain pada umumnya. Secara khusus, *Drawing*

the Head and Figure ditempatkan sebagai sumber pustaka utama yang dirujuk oleh para peserta kuliah Gambar dalam prodi DKV UPH.



Gambar 4 Tampilan Sampul Buku *Drawing the Head & Figure* (1963)
(Sumber: Hamm, 1963)

Mahasiswa program studi DKV UPH menggunakan buku *Drawing the Head and Figure* karya Jack Hamm sebagai buku pegangan menggambar proporsi tubuh manusia. Pada halaman 39 dalam buku tersebut (**Gambar 5**) ditunjukkan oleh Hamm bahwa proporsi tubuh pria pada umumnya memiliki tinggi tubuh sebanyak 8 kali ukuran kepala, sedangkan wanita hanya memiliki lebar bahu sebanyak 7.5 kali ukuran kepala (Hamm, 1983).



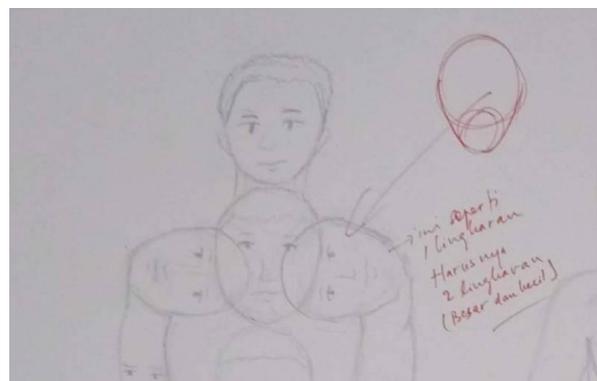
Gambar 5 Perbedaan Anatomi dan Proporsi Tubuh Pria dan Wanita dalam *Drawing the Head & Figure* (1963). (Sumber: Hamm, 1963)

Berikut di bawah ini adalah beberapa contoh penerapan pemahaman tentang anatomi tubuh manusia tersebut dari sekurang-kurangnya empat mahasiswa/i.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Hasil Pembelajaran Proporsi Tubuh Manusia dari Mahasiswa Alfian Setiawan. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

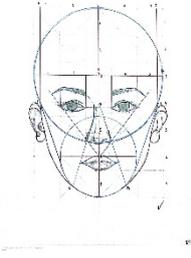
		
<p>Hasil pembelajaran Alfian Setiawan di kelas. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>	<p>Hasil pembelajaran mandiri (Jurnal) Alfian Setiawan. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>	<p>Referensi pembelajaran mandiri (Jurnal) Alfian Setiawan. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>
		
<p>Hasil pembelajaran Alfian Setiawan di kelas. Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>	<p>Hasil pembelajaran mandiri (Jurnal) Alfian Setiawan - Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>	<p>Referensi pembelajaran mandiri (Jurnal) Alfian Setiawan. Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa upaya mahasiswa terkait untuk menerapkan metode menggambar dari Hamm, belum sungguh-sungguh mencukupi. Hal ini ditunjukkan dengan komentar dosen sekaligus pembimbing mata kuliah Gambar yang menuliskan bahwa Setiawan tidak menggambar 2 lingkaran untuk proporsi kepala manusia (Lih. **Gambar 6**).

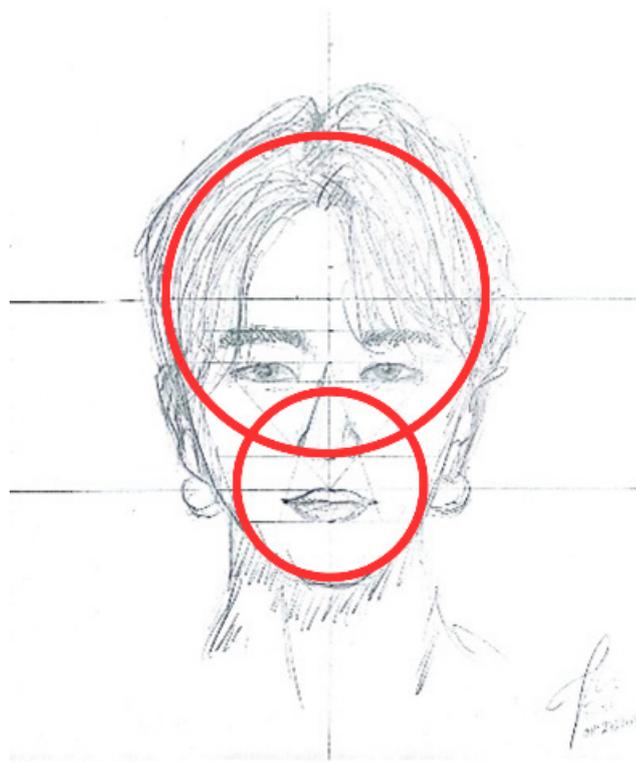


Gambar 6 Komentar Terkait Proporsi Kepala Manusia. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tabel 1.2 Tabel Perbandingan Hasil Pembelajaran Proporsi Kepala Manusia dari Mahasiswa Tiara Kiatama. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

		
<p>Hasil pembelajaran Tiara Kiatama di kelas. Latihan gambar proporsi kepala manusia</p>	<p>Hasil pembelajaran mandiri (Jurnal) Tiara Kiatama. Latihan gambar proporsi kepala manusia: pria</p>	<p>Referensi pembelajaran mandiri (Jurnal) Tiara Kiatama. Latihan gambar proporsi kepala manusia: pria</p>

Berpijak pada isi **Tabel 1.2**, hasil pembelajaran mahasiswa Tiara Kiatama, menunjukkan bahwa mahasiswa telah berupaya untuk mengaplikasikan pemahaman proporsi dan bentuk geometris-struktural kepala manusia dari Hamm secara mencukupi. Kiatama juga melakukan latihan mandiri pada jurnal (**Lih. Gambar 7**) dengan kemampuan observasi yang baik. Kata-kata “observasi yang baik” menunjuk pada pemahaman akan kaidah kaidah teknis menggambar dari Hamm yang berhasil diterapkan. Misalnya, visualisasi penggunaan 2 lingkaran untuk membentuk kepala manusia dari Hamm (lih. **Gambar 3**).

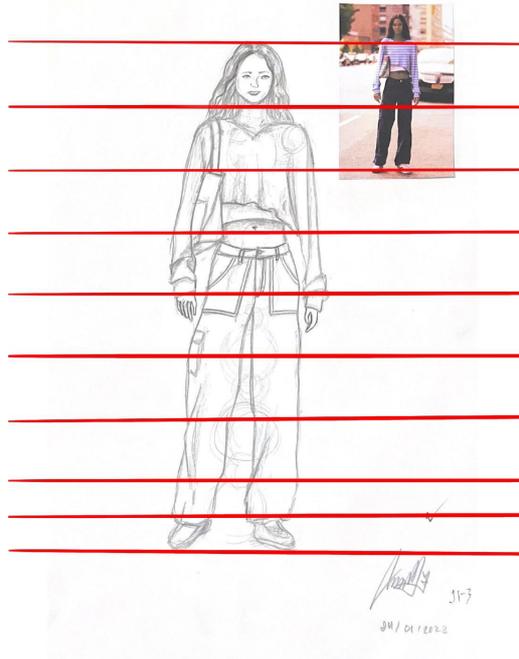


Gambar 7 Hasil Pembelajaran Mandiri (dalam Jurnal) Tiara Kiatama. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tabel 1.3 Tabel Perbandingan Hasil Pembelajaran Proporsi Tubuh Manusia dari Mahasiswa Angeline Alexandra. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

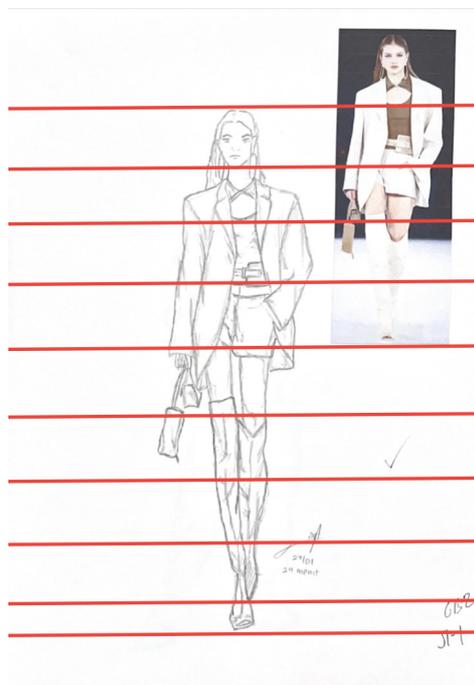
		
<p>Hasil pembelajaran Angeline Alexandra di kelas. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>	<p>Hasil pembelajaran mandiri (Jurnal) Angeline Alexandra. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>	<p>Referensi pembelajaran mandiri (Jurnal) Angeline Alexandra. Latihan gambar proporsi manusia: pria</p>
		
<p>Hasil pembelajaran Angeline Alexandra di kelas. Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>	<p>Hasil pembelajaran mandiri (Jurnal) Angeline Alexandra. Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>	<p>Referensi pembelajaran mandiri (Jurnal) Angeline Alexandra. Latihan gambar proporsi manusia: wanita</p>

Berdasarkan **Tabel 1.3**, hasil pembelajaran mahasiswa Angeline Alexandra, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melakukan observasi terhadap buku Jack Hamm dan mengimplementasikan teori proporsi tubuh manusia dari Hamm dengan mencukupi. Alexandra juga melakukan latihan mandiri pada jurnal (**Lih. Gambar 8**) dengan kemampuan observasi yang baik. “Observasi yang baik” menunjuk pada pemahaman akan kaidah kaidah teknis menggambar dari Hamm yang berhasil diterapkan. Misalnya, visualisasi garis-garis horizontal pada **Gambar 8** adalah cara sang mahasiswa untuk menerapkan pembagian struktur anatomi tubuh dari Hamm (lih. **Gambar 5**).

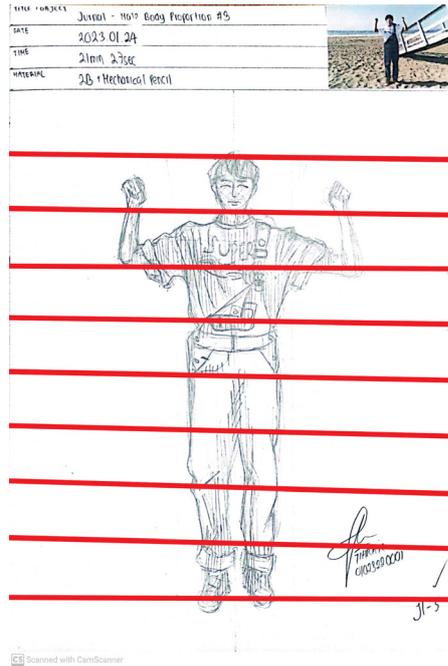


**Gambar 8 Hasil Pembelajaran Mandiri (dalam Jurnal) Angeline Alexandra.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Contoh lain yang sekiranya mampu menjadi cerminan upaya yang cukup baik terkait penerapan pendekatan empiris (dengan merujuk ke Hamm) dalam menggambar anatomi tubuh manusia, ditunjukkan oleh Kurniawan (**Gambar 9**) dan Kiatama (**Gambar 10**).



**Gambar 9 Hasil Pembelajaran Mandiri (dalam Jurnal) Leony Kurniawan.
Sumber: Dokumentasi pribadi.**



Gambar 10 Hasil pembelajaran mandiri (dalam jurnal) Tiara Kiatama.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Garis maya formal yang tampil sebagai garis bantu untuk menggambarkan anatomi tubuh manusia secara proporsional tersebut, merupakan abstraksi dari observasi inderawi. Elemen visual abstrak dalam bentuk garis tersebut tidak muncul dari kekosongan, akan tetapi berpijak pada pengalaman observasional melihat itu sendiri.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi metode empiris George Stubbs, Jack Hamm, serta mahasiswa DKV UPH, dapat dipahami bahwa memang observasi dan penelitian sangat dibutuhkan untuk mencapai akurasi tampilan visual. Andaikan Stubbs tidak melakukan observasi secara langsung dan menghabiskan 18 bulan mengamati dan membedah kuda, mungkin ia tidak akan memperoleh hasil lukisan yang begitu akurat dan rinci. Apabila Hamm tidak melakukan observasi anatomi manusia, mungkin buku *Drawing the Head and Figure* yang telah banyak menuntun seniman dan ilustrator saat ini tidak akan muncul. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sejauh ini, dapat dikatakan bahwa latihan-latihan observasional bagi mahasiswa/i DKV berpotensi meningkatkan kepekaan mereka akan bentuk, ukuran, dan proporsi dari objek-objek di sekitarnya. Kepekaan akan hal-hal tersebut (bentuk, ukuran, dan proporsi) pastinya sungguh bernilai bagi mahasiswa/i desain pada umumnya (tidak hanya DKV).

Kendati demikian, penerapan pendekatan empiris dalam seni rupa dan desain tersebut tidak sepenuhnya paripurna dan imun dari kritik. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang dapat kita permasalahan dari pendekatan empiris tersebut. Pertama, konsep tentang garis yang diterapkan sebagai alat bantu untuk menstrukturkan penglihatan, tidak dapat diamati secara inderawi. Apabila kita hendak konsisten sepenuhnya dengan Empirisme, seharusnya alat bantu-pun harus dapat teramati secara inderawi, sedangkan garis bukanlah sebuah objek yang dapat teramati. Garis dapat divisualisasikan, akan tetapi asalnya, garis bukanlah sesuatu yang dapat ditangkap oleh penglihatan. Hal kedua yang dapat dipermasalahkan berkenaan dengan persoalan penilaian keindahan. Baik Stubbs

maupun Hamm menekankan pentingnya akurasi. Hal ini menyiratkan adanya kesejajaran antara akurasi dengan keindahan; yang indah adalah yang akurat. Apabila keakuratan sebuah tampilan visual dengan objek yang divisualisasikannya menjadi satu-satunya pijakan bagi penilaian keindahan, bagaimana kita dapat mengapresiasi lukisan-lukisan abstrak? Apakah karena subjek dari sebuah lukisan abstrak tidak merujuk ke objek-objek yang teramat, maka lukisan abstrak tersebut pantas dinilai buruk? Pertanyaan-pertanyaan ini pastinya menantang untuk dijawab apabila kita hendak sungguh-sungguh konsisten dengan Empirisme. Kedua permasalahan beserta pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan digeluti dalam makalah ini, akan tetapi diangkat karena berpotensi untuk ditempatkan sebagai tema atau topik pembahasan lebih lanjut. Pada hakikatnya, batasan-batasan dari pendekatan empiris dalam lingkup seni dan desain dapat direkomendasikan sebagai persoalan yang berharga untuk dicakup oleh makalah lain di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Awati, R. (2022, September 07). *What is empiricism?* TechTarget. <https://www.techtarget.com/whatis/definition/empiricism#:~:text=Simply%20put%2C%20empiricism%20is%20the%20conceptual%20understanding%20of%20the%20world>

Bedford, E. (2005). Empiricism. In J. Ree & J.O. Urmson (Eds.), *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy* (3rd Edition, pp. 106-109). Routledge.

Braembussche, A. (2009). *Thinking Art: An Introduction to Philosophy of Art*. Springer.

Browne, P. D., & Hamm, J. B. (2021, August 31). *Jack Hamm Illustration collection, Inclusive: 1941-1960, undated*. Txarchives. https://txarchives.org/baytc/finding_aids/10647.xml

Hamm, J. (1983). *Drawing the Head and Figure: A How-To Handbook That Makes Drawing Easy*. Penguin.

Hardiman, F.B. (2011). *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Erlangga.

Hardiman, F.B. (2015). *Seni Memahami: Hermenutik dari Schleiermacher sampai Derrida*.

Kanisius.

Horner, C., & Westacott, E. (2000). *Thinking through Philosophy*. Cambridge.

Jones, J. (2019, April 17). *He Was Learning About Life by Studying the Dead': The Ghastly Secret Behind Artist George Stubbs's Beloved Paintings of Horses*. Artnet News. <https://news.artnet.com/art-world/jonathan-jones-on-george-stubbs-1518118#:~:text=Stubbs%20paints%20the%20horse%20as.the%20folk%20who%20ride%20them>

Lambiek. (2021, October 13). *Jack Hamm*. Lambiek. https://www.lambiek.net/artists/h/hamm_jack.htm

Santoleri, C. (2015). *Elegant and exact: George Stubbs's the anatomy of the horse*. The MET. <https://www.metmuseum.org/blogs/now-at-the-met/2015/anatomy-of-the-horse>

Smith, E. L. (1992). *Art & Civilization*. Laurence King.

University of Shed. (2015, July 14). *John Locke - a 5-minute summary of his philosophy*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=i-a4ueSsa3Y>

Whaley, J. (2022, August 06). *Empirical research provides reliable data*. Ovation MR. <https://www.ovationmr.com/understanding-empirical-research/>

DAFTAR GAMBAR

Riggs, T. (1998, January). *George Stubbs: Mares and Foals in a River Landscape*. Tate. <https://www.tate.org.uk/art/artworks/stubbs-mares-and-foals-in-a-river-landscape-t00295>

Santoleri, C. (2015, July 16). *Elegant and Exact: George Stubbs's The Anatomy of the Horse*.

MET Museum. <https://www.metmuseum.org/blogs/now-at-the-met/2015/anatomy-of-the-horse>